



---

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER :****Pola Penggunaan Hadis Dalam Dua Periode Tafsir****Fitriana<sup>1\*</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>**<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang\*Email: [fitrianaa1500@gmail.com](mailto:fitrianaa1500@gmail.com)

**Abstract.** *This article comparatively examines the patterns of hadith utilization in classical and contemporary Qur'anic exegesis by analyzing four representative works: Jāmi' al-Bayān by al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm by Ibn Kathīr, Tafsīr al-Misbah by M. Quraish Shihab, and several modern thematic tafsir works. This study employs a qualitative research method with a library research approach. The analysis is conducted through a comparative method focusing on the characteristics, functions, authority, and position of hadith in the process of Qur'anic interpretation within each work. The findings reveal that classical tafsir places hadith as a binding and hierarchical source of transmitted authority (riwāyah), making it the primary reference for explaining the meanings of Qur'anic verses. In contrast, contemporary tafsir tends to employ hadith in a more selective, critical, and contextual manner by considering historical, social, and modern interpretive needs. These differences indicate a methodological transformation in Qur'anic exegesis that extends beyond the transmission of narrations toward efforts to understand the relevance of Qur'anic messages in contemporary contexts. This transformation reflects an epistemological shift from a transmission-oriented paradigm to an interpretive paradigm that integrates text, context, and social realities simultaneously.*

**Keywords:** *Classical Tafsir, Contemporary Tafsir, Hadith, Hermeneutics, Tafsir Methodology.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji secara komparatif pola penggunaan hadis dalam tafsir klasik dan kontemporer dengan mengambil empat karya representatif, yaitu *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta sejumlah karya tafsir tematik modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan dengan metode komparatif melalui pengkajian terhadap corak, fungsi, otoritas, dan posisi hadis dalam proses penafsiran Al-Qur'an pada masing-masing karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik menempatkan hadis sebagai otoritas riwayat yang bersifat mengikat dan hirarkis, sehingga hadis menjadi rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat. Sebaliknya, tafsir kontemporer cenderung memfungsikan hadis secara selektif, kritis, dan kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, serta kebutuhan interpretasi modern. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya transformasi metodologis dalam studi tafsir yang tidak hanya berorientasi pada transmisi riwayat, tetapi juga pada upaya memahami relevansi pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan kontemporer. Transformasi ini mencerminkan pergeseran episteme dari paradigma transmisi menuju paradigma interpretasi yang mengintegrasikan teks, konteks, dan realitas sosial secara bersamaan.

**Kata kunci:** Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, Hadis, Hermeneutik, Metodologi Tafsir.

## 1. LATAR BELAKANG

Kajian tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang dan dinamis, membentang sejak masa Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in, hingga para mufasir kontemporer. Perjalanan sejarah tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berhenti pada satu model atau metode tertentu, melainkan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi sosial, budaya, politik, dan intelektual umat Islam. Dalam setiap periode sejarah, para mufasir berupaya memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan

zamannya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, perkembangan tafsir tidak hanya mencerminkan dinamika pemahaman terhadap teks suci, tetapi juga merefleksikan perubahan paradigma berpikir dalam tradisi intelektual Islam.<sup>1</sup>

Salah satu unsur yang memiliki posisi sentral dalam perkembangan metodologi tafsir adalah hadis Nabi saw. Sejak masa awal Islam, hadis dipandang sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, merinci, membatasi, bahkan menegaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir klasik, hadis menempati kedudukan yang sangat penting sebagai instrumen utama dalam proses penafsiran. Para mufasir klasik umumnya menjadikan hadis sebagai sumber otoritatif yang memiliki legitimasi tinggi dalam menentukan makna suatu ayat. Tidak mengherankan apabila karya-karya tafsir klasik dipenuhi dengan riwayat-riwayat hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in yang digunakan untuk memperkuat argumentasi penafsiran. Karakteristik ini terlihat secara jelas dalam karya-karya besar seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr yang dikenal sebagai representasi utama tafsir berbasis riwayat (*tafsīr bi al-ma'thūr*).<sup>2</sup> Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan realitas sosial pada era modern telah melahirkan berbagai pendekatan baru dalam studi tafsir. Munculnya isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, lingkungan hidup, gender, teknologi, dan globalisasi mendorong para mufasir untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial yang terus berubah. Dalam situasi demikian, penggunaan hadis dalam tafsir tidak lagi selalu ditempatkan sebagai sumber yang bersifat mutlak dan mengikat, melainkan sering kali dikaji secara kritis melalui pendekatan historis, sosiologis, linguistik, maupun hermeneutik. Akibatnya, fungsi hadis dalam tafsir kontemporer mengalami pergeseran dari sekadar sumber transmisi makna menuju instrumen interpretasi yang dipertimbangkan relevansinya dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks tersebut, studi komparatif antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan komparatif, perbedaan maupun persamaan dalam penggunaan hadis dapat dianalisis secara lebih sistematis sehingga memungkinkan pemetaan yang lebih jelas mengenai transformasi metodologis yang terjadi dalam tradisi tafsir Islam. Kajian semacam ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perubahan teknik penafsiran, tetapi juga membantu memahami pergeseran paradigma epistemologis yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini menjadikan empat karya tafsir sebagai objek kajian utama, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī (w. 310 H) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr (w. 774 H) sebagai representasi tafsir klasik, serta *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan sejumlah karya tafsir tematik modern sebagai representasi tafsir kontemporer. Pemilihan keempat karya tersebut didasarkan pada pengaruhnya yang besar dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an serta kemampuannya merepresentasikan karakteristik metodologis masing-masing periode. Melalui analisis komparatif terhadap corak penggunaan hadis, fungsi

---

<sup>1</sup> Faqih, Muhammad Wildan. (2024). "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 2, hlm. 1832–1843.

<sup>2</sup> Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah", *Jurnal Kalam*, Vol 11, No 2, 2017, 203.

epistemologisnya, serta posisi hadis dalam struktur argumentasi penafsiran, artikel ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi metodologis yang terjadi dari periode klasik menuju kontemporer. Lebih jauh, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir dengan menunjukkan bagaimana perubahan penggunaan hadis mencerminkan pergeseran paradigma dari model transmisi riwayat menuju model interpretasi yang berupaya mengintegrasikan teks, konteks, dan kebutuhan masyarakat modern secara lebih komprehensif.<sup>3</sup>

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa karya-karya tafsir yang merepresentasikan dua periode perkembangan tafsir, yaitu periode klasik dan periode kontemporer. Penelitian bertujuan untuk mengkaji serta membandingkan pola penggunaan hadis dalam kedua periode tersebut guna menemukan persamaan, perbedaan, dan transformasi metodologis yang terjadi dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr sebagai representasi tafsir klasik, serta *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan beberapa karya tafsir tematik modern sebagai representasi tafsir kontemporer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi tafsir, ulum al-Qur'an, ulum al-hadis, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan berbagai literatur yang relevan dengan tema penggunaan hadis dalam penafsiran Al-Qur'an.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tradisi tafsir klasik, hadis menempati posisi yang sangat sentral sebagai sumber utama setelah Al-Qur'an. Para mufasir klasik memandang bahwa penjelasan Rasulullah saw. merupakan otoritas tertinggi dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan hadis dalam karya-karya tafsir klasik cenderung bersifat dominan dan mengikat. Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān*, misalnya, sering mengawali penafsirannya dengan mengumpulkan berbagai riwayat hadis dan atsar yang berkaitan dengan suatu ayat sebelum memberikan kesimpulan terhadap makna yang dianggap paling kuat. Demikian pula Ibn Kathīr yang menjadikan hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in sebagai landasan utama dalam menjelaskan maksud ayat. Pola ini menunjukkan bahwa validitas penafsiran sangat bergantung pada kekuatan riwayat yang mendukungnya.<sup>5</sup>

Karakteristik lain dari tafsir klasik adalah kuatnya perhatian terhadap sanad dan autentisitas hadis. Riwayat yang digunakan dalam penafsiran umumnya disertai jalur

---

<sup>3</sup> *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 1, hlm. 7–15; *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 1, hlm. 5–10; *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 1, hlm. xv–xx.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 17–24, 109–118. Lihat juga di qbal Fatoni dan Ahmad Yusam Thobroni, “Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2024): 2241–2252

<sup>5</sup> M. Nurdin Zuhdi, “Karakteristik Tafsir bi al-Ma'tsur dalam Tradisi Penafsiran Klasik,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 223–240.

periwiyatan yang jelas sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas ayat, tetapi juga sebagai sumber legitimasi epistemologis yang menentukan benar atau tidaknya suatu penafsiran. Paradigma tersebut lahir dari keyakinan bahwa generasi awal Islam memiliki pemahaman yang paling dekat dengan maksud wahyu. Akibatnya, ruang interpretasi rasional cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan penggunaan riwayat yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.<sup>6</sup>

## **A. Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Al-Misbah: Antara Otoritas Riwayat Serta Kontekstualisasi Hermeneutik**

### **1. Tafsir al-Ṭabarī: Supremasi Riwayat sebagai Fondasi Epistemologis**

Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī merupakan salah satu monumen intelektual terbesar dalam sejarah tafsir Islam yang tidak hanya menjadi rujukan utama bagi generasi mufassir sesudahnya, tetapi juga menetapkan standar metodologis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu tafsir secara keseluruhan. Karya monumental ini, yang terdiri dari sekitar tiga puluh jilid dalam berbagai edisi modern, lahir pada masa perkembangan pesat tradisi keilmuan Islam abad ketiga Hijriah, ketika disiplin ilmu hadis, fikih, bahasa Arab, dan sejarah mulai mengalami sistematisasi yang matang. Dalam konteks tersebut, al-Ṭabarī berhasil mengintegrasikan berbagai cabang ilmu keislaman ke dalam sebuah karya tafsir yang komprehensif. Keistimewaan tafsir ini terletak pada kemampuannya menghimpun warisan penafsiran generasi awal Islam secara sistematis, sehingga menjadi sumber primer yang sangat penting bagi para peneliti untuk menelusuri perkembangan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an sejak masa sahabat hingga generasi tābi' al-tābi'īn. Oleh karena itu, banyak ulama kemudian menjadikan Jāmi' al-Bayān sebagai fondasi utama dalam penyusunan karya-karya tafsir berikutnya, baik yang bercorak riwāyah maupun dirāyah.<sup>7</sup>

Dalam kerangka epistemologis yang dibangun al-Ṭabarī, hadis Nabi memiliki posisi yang sangat sentral sebagai instrumen utama dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Al-Ṭabarī berpandangan bahwa Rasulullah Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam merupakan penafsir pertama dan paling otoritatif terhadap wahyu yang diterimanya. Oleh sebab itu, setiap penjelasan yang bersumber dari Nabi memiliki kedudukan yang mengikat dan harus didahulukan dibandingkan penafsiran yang bersandar pada rasio semata. Ketika menafsirkan suatu ayat, al-Ṭabarī secara konsisten mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, baik yang berasal dari hadis Nabi, atsar sahabat, maupun pendapat tābi'īn. Setelah menghimpun riwayat-riwayat tersebut, ia melakukan analisis kritis dengan mempertimbangkan kualitas sanad, kredibilitas perawi, kesesuaian makna dengan konteks ayat, serta dukungan dalil-dalil lain yang relevan. Metode ini menunjukkan bahwa penggunaan hadis dalam tafsir al-Ṭabarī tidak bersifat mekanis, melainkan

---

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia dan Karakteristik Tafsir Klasik," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 1–18.

<sup>7</sup> Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000), Jilid I, hlm. 7–45. Lihat pula Franz Rosenthal, "General Introduction," dalam *The History of al-Ṭabarī*, vol. I (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 1–130.

melalui proses evaluasi ilmiah yang ketat sehingga menghasilkan penafsiran yang memiliki legitimasi keilmuan yang kuat.<sup>8</sup>

Salah satu karakteristik paling menonjol dari metodologi al-Ṭabarī adalah penerapan metode tarjīh secara sistematis terhadap riwayat-riwayat yang berbeda atau bahkan saling bertentangan. Dalam banyak kesempatan, ia tidak sekadar menyebutkan berbagai pendapat yang ada, tetapi juga memberikan penilaian kritis dengan mengemukakan argumentasi mengapa suatu riwayat lebih kuat dibandingkan riwayat lainnya. Hal ini tampak dalam ungkapan khas yang sering digunakannya, seperti *wa al-ṣawābu min al-qawl fī dhālik 'indī* (pendapat yang paling benar menurut saya dalam persoalan ini adalah), yang kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai alasan pemilihannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa al-Ṭabarī bukan sekadar seorang penghimpun riwayat (*jāmi' al-riwāyāt*), melainkan juga seorang kritikus dan analis yang mampu menimbang validitas berbagai informasi berdasarkan prinsip-prinsip ilmu hadis dan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, tafsirnya memperlihatkan perpaduan harmonis antara penghormatan terhadap otoritas tradisi dan penggunaan nalar ilmiah dalam menyeleksi serta menginterpretasikan data-data riwayat yang tersedia.<sup>9</sup>

Lebih jauh lagi, metodologi al-Ṭabarī memperlihatkan adanya konstruksi hierarki epistemologis yang jelas dalam proses penafsiran al-Qur'an. Pada tingkat tertinggi berada al-Qur'an itu sendiri dan penjelasan yang berasal dari Rasulullah Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam, kemudian diikuti oleh pendapat para sahabat yang dianggap memiliki kedekatan langsung dengan konteks turunnya wahyu. Setelah itu, pendapat para tābi'īn memperoleh tempat penting karena mereka merupakan generasi yang mewarisi pengetahuan para sahabat secara langsung. Dalam kerangka ini, validitas suatu penafsiran sangat ditentukan oleh kekuatan sanad dan otoritas sumber yang menyampaikannya. Al-Ṭabarī memanfaatkan perangkat ilmu rijāl al-ḥadīth untuk menilai kredibilitas para perawi serta memastikan kesinambungan transmisi riwayat. Pendekatan tersebut menjadikan hadis dan atsar sebagai fondasi utama dalam membangun makna ayat, sekaligus menunjukkan bahwa tafsir al-Ṭabarī merupakan representasi paling matang dari tradisi tafsir bi al-ma'thūr. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila banyak sarjana menyebut Jāmi' al-Bayān sebagai ensiklopedia besar tafsir riwayat yang menjadi mata rantai penting dalam pelestarian dan transmisi khazanah penafsiran Islam klasik hingga masa kini.<sup>10</sup>

## **2. Tafsir al-Misbah: Kontekstualisasi dan Selektivitas dalam Penggunaan Hadis**

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh di dunia Islam kontemporer, khususnya di kawasan Asia

---

<sup>8</sup> Muhammad Rafiuddin, "Otoritas Riwayat dalam Tafsir al-Ṭabarī," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 45–62.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 72–76.

<sup>10</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jilid II, hlm. 203. Bandingkan dengan penilaian Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Leiden: Brill, 1920), hlm. 60–80, yang menyebut metode ini sebagai "tafsir tradisional" paling otoritatif dalam sejarah.

Tenggara. Karya yang diterbitkan dalam dua puluh volume ini tidak hanya menjadi tafsir lengkap berbahasa Indonesia yang memiliki kualitas akademik tinggi, tetapi juga menjadi representasi penting dari upaya kontekstualisasi pesan-pesan al-Qur'an bagi masyarakat modern. Ditulis oleh seorang sarjana yang menempuh pendidikan hingga tingkat doktoral di Universitas Al-Azhar, Tafsir al-Misbah memperlihatkan perpaduan yang harmonis antara penguasaan mendalam terhadap khazanah tafsir klasik dengan kemampuan membaca dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Muslim kontemporer. Berbeda dengan sebagian karya tafsir tradisional yang lebih berorientasi pada pelestarian warisan penafsiran masa lalu, al-Misbah hadir dengan semangat menjembatani nilai-nilai normatif al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern yang terus berubah. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dialog antara teks suci dan berbagai persoalan aktual yang dihadapi umat Islam pada era globalisasi, modernisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Dalam aspek penggunaan hadis sebagai sumber penafsiran, Quraish Shihab menunjukkan pendekatan metodologis yang berbeda dari para mufasir klasik, khususnya al-Ṭabarī. Jika al-Ṭabarī berupaya menghimpun sebanyak mungkin riwayat yang berkaitan dengan suatu ayat untuk kemudian melakukan proses tarjih di antara riwayat-riwayat tersebut, maka Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek selektivitas dan relevansi. Ia tidak merasa perlu menampilkan seluruh riwayat yang tersedia dalam literatur tafsir dan hadis, melainkan memilih hadis-hadis yang dianggap paling representatif untuk menjelaskan pesan utama ayat. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembaca modern membutuhkan penjelasan yang efektif, sistematis, dan mudah dipahami tanpa harus dibebani oleh banyaknya perbedaan riwayat yang terkadang justru mengaburkan substansi pesan al-Qur'an. Dengan demikian, hadis dalam Tafsir al-Misbah berfungsi bukan sekadar sebagai data historis yang harus dikumpulkan secara lengkap, melainkan sebagai instrumen interpretatif yang membantu pembaca menangkap makna dan tujuan ayat secara lebih utuh.<sup>12</sup>

Lebih jauh lagi, Quraish Shihab memperlihatkan kecenderungan untuk menempatkan hadis dalam kerangka pemahaman yang kontekstual dan dialogis. Ketika mengutip hadis, ia tidak hanya menjelaskan kandungan tekstualnya, tetapi juga berusaha menghubungkannya dengan situasi sosial yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat masa kini. Dalam banyak penafsirannya, hadis dipadukan dengan analisis linguistik, kajian munāṣabah antarayat, ilmu-ilmu sosial, temuan ilmiah modern, hingga refleksi filosofis yang memperkaya cakrawala pemahaman pembaca. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa hadis tidak diperlakukan sebagai otoritas yang berdiri secara terpisah dari realitas, melainkan sebagai bagian dari tradisi interpretasi yang terus berdialog dengan perkembangan zaman. Melalui metode

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Volume I, hlm. v–xxiii.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 1, hlm. xvii–xxv; Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 168–175.

tersebut, Shihab berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kapasitas untuk memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan kontemporer tanpa kehilangan akar normatifnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.<sup>13</sup>

Karakteristik lain yang menonjol dalam Tafsir al-Misbah adalah perhatian besar terhadap aspek maqāṣid atau tujuan-tujuan utama syariat. Dalam banyak kasus, Quraish Shihab tidak berhenti pada pemaknaan literal hadis yang dikutipnya, tetapi berusaha menggali nilai-nilai universal yang terkandung di balik teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan hadis dipahami secara lebih substantif dan aplikatif dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna ayat, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan prinsip-prinsip etis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam sumber-sumber klasik. Perspektif ini menunjukkan adanya kecenderungan hermeneutik yang berusaha menghubungkan dimensi normatif wahyu dengan kebutuhan praktis kehidupan manusia modern.<sup>14</sup>

Perbandingan antara metodologi al-Ṭabarī dan Quraish Shihab memperlihatkan bahwa transformasi penggunaan hadis dalam tafsir sesungguhnya mencerminkan perubahan yang lebih mendasar dalam cara memahami hubungan antara teks, tradisi, dan pembaca. Al-Ṭabarī hidup dalam lingkungan intelektual yang menempatkan otoritas riwayat sebagai fondasi utama pembentukan makna, sehingga tugas mufasir adalah mengumpulkan, memverifikasi, dan memilih riwayat yang paling kuat untuk menjelaskan ayat. Sebaliknya, Quraish Shihab hidup dalam konteks modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta meningkatnya kebutuhan akan interpretasi yang komunikatif dan relevan. Oleh karena itu, proses penafsiran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai reproduksi makna yang diwariskan oleh tradisi, melainkan juga sebagai upaya membangun dialog kreatif antara teks wahyu, warisan keilmuan Islam, dan realitas kehidupan kontemporer.<sup>15</sup>

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model tafsir yang berorientasi pada transmisi riwayat menuju model tafsir yang lebih menekankan interpretasi kontekstual. Dalam paradigma al-Ṭabarī, teks dan riwayat dipandang memiliki otoritas yang relatif mandiri dan cukup untuk menjelaskan dirinya sendiri melalui jaringan transmisi yang sah. Sementara itu, dalam paradigma Quraish Shihab, makna teks dipahami sebagai sesuatu yang senantiasa berinteraksi dengan horizon pembaca dan kondisi historis tempat penafsiran

---

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, hlm. xix. Tentang kontekstualisasi tafsir dalam tradisi ilmu tafsir Indonesia modern, lihat Howard Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), hlm. 56–89.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 1, hlm. xxv–xxxii; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 135–148.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 67–79, 165–178; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 75–92.

dilakukan. Pergeseran ini tidak berarti mengurangi kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif dalam Islam, melainkan menunjukkan perubahan cara memanfaatkan hadis agar tetap relevan dan fungsional dalam menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, transformasi metodologis dari al-Ṭabarī hingga Quraish Shihab menggambarkan dinamika perkembangan ilmu tafsir yang terus bergerak antara upaya menjaga otoritas tradisi dan kebutuhan untuk menghadirkan makna al-Qur'an yang hidup dalam realitas masyarakat yang terus berubah.<sup>16</sup>

## **B. Tafsir Ibn Kathīr Versus Tafsir Tematik Modern: Hierarki Sumber Dan Restrukturisasi Pendekatan**

### **1. Tafsir Ibn Kathīr: Konsolidasi Otoritas Hadis dalam Bingkai Ahlus Sunnah**

Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr merupakan salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam dan hingga saat ini tetap menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional, perguruan tinggi keagamaan, hingga komunitas Muslim yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam. Popularitas tafsir ini tidak hanya disebabkan oleh bahasa penyajiannya yang relatif sistematis dan mudah diikuti, tetapi juga karena keberhasilannya mengintegrasikan disiplin ilmu tafsir dengan ilmu hadis secara sangat erat. Ibn Kathīr dikenal sebagai seorang ahli hadis yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang kritik sanad dan matan, sehingga pendekatan yang digunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an selalu berupaya menjaga keterhubungan yang kuat dengan sumber-sumber otoritatif Islam. Dalam banyak hal, karya ini dapat dipandang sebagai penyempurnaan atas tradisi tafsir bi al-ma'thūr yang sebelumnya telah dibangun oleh para mufasir besar seperti Al-Ṭabarī. Jika al-Ṭabarī terkenal karena keluasan dokumentasi riwayat yang dihimpunnya, maka Ibn Kathīr dikenal karena ketelitian dan selektivitasnya dalam menilai kualitas riwayat-riwayat tersebut sebelum menjadikannya dasar penafsiran.<sup>17</sup>

Metodologi Ibn Kathīr dalam penggunaan hadis dibangun di atas struktur epistemologis yang sangat sistematis. Ia meyakini bahwa cara terbaik untuk memahami al-Qur'an adalah dengan merujuk terlebih dahulu kepada penjelasan yang berasal dari al-Qur'an sendiri. Oleh karena itu, ketika menafsirkan suatu ayat, Ibn Kathīr sering kali mencari ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tema atau kandungan makna yang sama sehingga tercipta suatu metode interpretasi yang dikenal sebagai *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Apabila penjelasan yang memadai tidak ditemukan dalam ayat-ayat lain, maka ia beralih kepada hadis-hadis Nabi yang sahih sebagai sumber penafsiran kedua. Dalam pandangannya, Rasulullah Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam merupakan penjelas resmi wahyu sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, sehingga hadis memiliki otoritas yang sangat tinggi

---

<sup>16</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Transformasi Metodologi Tafsir di Era Kontemporer," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2019): 41–55.

<sup>17</sup> Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999), Jilid I, hlm. 4–15. Tentang biografi dan metodologi Ibn Kathīr, lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2000), Jilid I, hlm. 230–257.

dalam menentukan makna suatu ayat. Setelah itu, ia merujuk kepada penafsiran para sahabat yang dianggap memiliki pengetahuan langsung mengenai konteks turunnya wahyu serta pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab dan maksud syariat. Pada tingkatan berikutnya, pendapat para tābi'īn dijadikan sumber pelengkap selama tidak bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tinggi. Struktur hierarkis ini menunjukkan bahwa bagi Ibn Kathīr, validitas penafsiran sangat ditentukan oleh kedekatan sumber tersebut dengan masa kenabian dan proses transmisi wahyu.<sup>18</sup>

Hierarki sumber yang diterapkan Ibn Kathīr sesungguhnya mencerminkan sebuah paradigma epistemologis yang menempatkan otoritas tradisi pada posisi sentral dalam proses penafsiran. Dalam paradigma ini, kebenaran penafsiran tidak terutama diukur melalui spekulasi rasional atau kreativitas interpretatif, melainkan melalui tingkat keterhubungannya dengan sumber-sumber primer Islam yang dapat diverifikasi. Oleh karena itu, Ibn Kathīr sangat berhati-hati terhadap penggunaan penalaran yang tidak memiliki landasan riwayat yang kuat. Meskipun ia tidak menolak penggunaan akal secara mutlak, akal dalam metodologinya berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengharmonisasikan riwayat, bukan sebagai sumber independen yang dapat mengungguli otoritas nash dan hadis. Sikap ini memperlihatkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah yang menempatkan wahyu sebagai fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan keagamaan.<sup>19</sup>

Salah satu kontribusi metodologis Ibn Kathīr yang paling penting adalah penerapan kritik hadis secara lebih ketat dalam bidang tafsir. Berbeda dengan sebagian mufasir sebelumnya yang cenderung mengutip berbagai riwayat tanpa melakukan evaluasi mendalam terhadap kualitas sanadnya, Ibn Kathīr secara konsisten memberikan penilaian terhadap hadis yang digunakannya. Ia sering menjelaskan apakah suatu hadis berstatus sahih, hasan, dha'if, atau bahkan munkar. Praktik ini menunjukkan bahwa tafsir baginya tidak dapat dipisahkan dari metodologi ilmu hadis. Dengan demikian, penggunaan hadis dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap narasi penafsiran, tetapi juga sebagai instrumen ilmiah yang harus melalui proses verifikasi yang ketat sebelum diterima sebagai dasar argumentasi. Pendekatan tersebut menjadikan tafsir Ibn Kathīr memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi di kalangan ulama dan peneliti hingga masa sekarang.<sup>20</sup>

Aspek lain yang sangat menonjol dalam metodologi Ibn Kathīr adalah sikap kritisnya terhadap riwayat-riwayat isrā'īliyyāt. Dalam tradisi tafsir klasik, riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen sering digunakan

---

<sup>18</sup> Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Jilid I, hlm. 8–9. Prinsip ini dikenal dengan ungkapan "al-qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan" (al-Qur'an menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian yang lain), yang menjadi landasan epistemologis tafsir bil-ma'thūr. Lihat al-Suyūfī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Jilid II, hlm. 179.

<sup>19</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Epistemologi Tafsir bi al-Ma'thūr dalam Tradisi Tafsir Klasik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 201–218.

<sup>20</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Peran Kritik Hadis dalam Tafsir Ibn Kathīr," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–84.

untuk menjelaskan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang disebutkan secara singkat dalam al-Qur'an. Beberapa mufasir terdahulu menerima riwayat-riwayat tersebut dengan tingkat selektivitas yang berbeda-beda. Namun, Ibn Kathīr mengambil posisi yang lebih hati-hati dan kritis. Ia membagi riwayat *isrā'īliyyāt* ke dalam beberapa kategori, yaitu riwayat yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat diterima, riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga harus ditolak, dan riwayat yang tidak memiliki dasar pembenaran maupun penolakan yang jelas sehingga tidak perlu diyakini maupun didustakan. Klasifikasi ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga kemurnian sumber-sumber penafsiran Islam dari pengaruh informasi yang tidak memiliki dasar otoritatif yang kuat.<sup>21</sup>

Ketegasan Ibn Kathīr dalam menyikapi *isrā'īliyyāt* menjadikan hadis berfungsi sebagai mekanisme kontrol epistemologis dalam proses penafsiran. Hadis tidak hanya digunakan untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga menjadi alat untuk menilai validitas berbagai informasi yang beredar dalam tradisi tafsir. Dengan kata lain, hadis berperan sebagai standar verifikasi yang memungkinkan seorang mufasir membedakan antara riwayat yang dapat diterima dan riwayat yang harus ditolak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Ibn Kathīr tidak sekadar melanjutkan tradisi tafsir *bil-ma'thūr* yang diwariskan oleh para pendahulunya, tetapi juga melakukan proses penyaringan dan pemurnian metodologis yang memperkuat fondasi ilmiah tafsir tersebut.<sup>22</sup>

Melalui kombinasi antara penghormatan terhadap tradisi riwayat, penerapan kritik hadis yang ketat, dan sikap selektif terhadap *isrā'īliyyāt*, Ibn Kathīr berhasil membangun sebuah model tafsir yang menempatkan hadis pada posisi sentral sekaligus kritis. Oleh karena itu, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* sering dipandang sebagai puncak perkembangan tafsir *bil-ma'thūr* pada periode klasik. Karya ini tidak hanya merepresentasikan warisan intelektual Islam yang kaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana hadis dapat berfungsi sebagai fondasi metodologis yang menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan ketelitian ilmiah dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Dengan demikian, kontribusi Ibn Kathīr terhadap perkembangan metodologi tafsir tidak hanya terletak pada banyaknya riwayat yang ia gunakan, tetapi juga pada kemampuan kritisnya dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan memverifikasi riwayat tersebut sehingga menghasilkan penafsiran yang memiliki legitimasi ilmiah dan otoritas keagamaan yang kuat.

## **2. Tafsir Tematik Modern: Restrukturisasi Peran Hadis dalam Penafsiran Berbasis Isu**

Tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) merupakan salah satu perkembangan metodologis paling penting dalam studi tafsir al-Qur'an pada era modern. Meskipun embrio pendekatan tematik telah ditemukan dalam karya-karya ulama klasik yang menghimpun ayat-ayat berdasarkan topik tertentu,

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, "Sikap Ibn Kathīr terhadap Riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 287–304.

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, "Sikap Ibn Kathīr terhadap Riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir al-Qur'an," *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 145–162.

bentuknya yang sistematis baru berkembang secara signifikan pada abad kedua puluh sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual yang dihadapi umat Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, munculnya negara-bangsa, isu-isu hak asasi manusia, persoalan ekonomi global, lingkungan hidup, gender, serta tantangan modernitas secara umum menuntut lahirnya model penafsiran yang mampu menghadirkan pandangan al-Qur'an secara utuh terhadap suatu persoalan tertentu. Dalam konteks inilah para pemikir seperti Muhammad al-Ghazali, Abd al-Hayy al-Farmawi, Muhammad Baqir al-Sadr, dan Fazlur Rahman mengembangkan metode yang berangkat dari sebuah tema atau persoalan tertentu, kemudian menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut untuk dianalisis secara terpadu. Dengan pendekatan ini, al-Qur'an tidak lagi dibaca semata-mata mengikuti urutan mushaf dari awal hingga akhir, melainkan dipahami sebagai suatu kesatuan sistem nilai yang saling berkaitan dan membentuk pandangan dunia (*worldview*) yang utuh.<sup>23</sup>

Metodologi tafsir tematik berupaya menemukan keterhubungan organik antar ayat yang tersebar di berbagai surah sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu isu. Dalam pendekatan ini, mufasir terlebih dahulu menentukan tema yang akan dikaji, kemudian mengidentifikasi seluruh ayat yang relevan, mempelajari konteks turunnya ayat, menganalisis hubungan antarayat, dan akhirnya menyusun sintesis konseptual yang mencerminkan pandangan al-Qur'an secara menyeluruh terhadap tema tersebut. Metode ini dianggap lebih efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern karena memungkinkan al-Qur'an berbicara secara langsung terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi manusia. Oleh sebab itu, tafsir tematik menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian akademik kontemporer, terutama dalam kajian-kajian mengenai ekonomi Islam, lingkungan hidup, etika sosial, hak perempuan, pendidikan, dan berbagai isu kemanusiaan lainnya.

Dalam konteks penggunaan hadis, tafsir tematik modern menunjukkan orientasi metodologis yang berbeda secara cukup signifikan dibandingkan tafsir klasik yang diwakili oleh Ibn Kathīr. Jika dalam tafsir klasik hadis ditempatkan sebagai sumber primer yang memiliki fungsi otoritatif dalam menjelaskan makna ayat dan sering kali disajikan bersama pembahasan sanad maupun kualitas periwayatannya, maka dalam tafsir tematik modern hadis lebih sering berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang membantu memperjelas arah makna dan tujuan ayat. Fokus utama tidak lagi terletak pada reproduksi seluruh riwayat yang berkaitan dengan suatu ayat, melainkan pada pemanfaatan hadis yang paling relevan untuk memahami persoalan yang sedang dikaji. Dengan demikian, seleksi hadis dilakukan berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan kerangka konseptual tema tertentu, bukan semata-mata berdasarkan kelengkapan

---

<sup>23</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1992), hlm. 5–20. Lihat juga 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maṭba'at al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 17–55

dokumentasi riwayat sebagaimana lazim ditemukan dalam karya-karya tafsir klasik.<sup>24</sup>

Perubahan orientasi tersebut berkaitan erat dengan berkembangnya pendekatan maqāsid al-syarī'ah dan kesadaran hermeneutik dalam studi Islam modern. Para mufasir tematik cenderung memandang bahwa tujuan utama penafsiran bukan hanya menjelaskan makna literal teks, tetapi juga menemukan pesan moral, nilai universal, dan tujuan normatif yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka ini, hadis digunakan untuk membantu mengungkap dimensi-dimensi etis dan sosial dari suatu tema al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika membahas tema keadilan sosial, lingkungan hidup, atau hak-hak manusia, hadis yang dipilih adalah hadis-hadis yang dapat memperkaya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut, tanpa harus menghadirkan seluruh riwayat yang pernah disebutkan oleh para mufasir klasik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis tetap memiliki kedudukan penting, tetapi penggunaannya diarahkan untuk mendukung konstruksi pemahaman yang lebih integratif dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan metodologi Ibn Kathīr, perbedaan tersebut memperlihatkan adanya transformasi epistemologis yang cukup mendasar dalam studi tafsir. Ibn Kathīr memulai penafsirannya dari teks dan tradisi riwayat yang telah diwariskan, kemudian bergerak menuju pemahaman makna melalui proses verifikasi dan seleksi sumber-sumber otoritatif. Dengan kata lain, titik berangkat penafsirannya adalah otoritas teks dan transmisi riwayat. Sebaliknya, tafsir tematik modern sering kali memulai proses interpretasi dari sebuah persoalan atau tema tertentu yang muncul dalam realitas kehidupan manusia. Setelah tema tersebut ditetapkan, mufasir kemudian menelusuri ayat-ayat dan hadis-hadis yang relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan tersebut. Perubahan titik berangkat ini menghasilkan perbedaan yang sangat signifikan dalam cara teks dipahami dan digunakan.<sup>25</sup>

Perbandingan antara kedua model tersebut mengungkapkan adanya dua paradigma besar dalam sejarah tafsir Islam. Paradigma pertama, yang direpresentasikan oleh Ibn Kathīr, menempatkan otoritas tekstual sebagai pusat seluruh aktivitas interpretasi. Dalam paradigma ini, tugas utama mufasir adalah menjaga kesinambungan makna yang diwariskan oleh generasi-generasi awal Islam melalui mekanisme transmisi yang sah. Adapun paradigma kedua, yang berkembang dalam tafsir tematik modern, menempatkan kebutuhan pemahaman terhadap persoalan tertentu sebagai titik awal proses penafsiran. Di sini, teks dipahami sebagai sumber nilai yang harus terus diaktualisasikan dalam berbagai konteks sejarah yang berubah. Oleh karena itu, keberhasilan penafsiran tidak hanya diukur dari kesetiiaannya terhadap tradisi, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan solusi dan panduan yang relevan bagi kehidupan manusia kontemporer.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 1–11. Metode "double movement" Rahman menjadi rujukan penting dalam tafsir tematik kontemporer yang berorientasi kontekstual.

<sup>25</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jilid I, hlm. 60–75. Tentang hierarki sumber dalam tafsir bil-ma'thūr, lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *ʿIlm al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1961), hlm. 20–40.

<sup>26</sup> Ahmad Zainal Abidin, "Perkembangan Metodologi Tafsir dari Era Klasik hingga Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 275–291.

Perbedaan tersebut sesungguhnya tidak menunjukkan pertentangan mutlak antara pendekatan klasik dan modern, melainkan mencerminkan evolusi metodologis dalam upaya memahami al-Qur'an. Tafsir klasik memberikan fondasi otoritatif yang kuat melalui penghormatan terhadap riwayat dan tradisi transmisi ilmu, sedangkan tafsir tematik modern berupaya mengembangkan potensi al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, transformasi penggunaan hadis dari model Ibn Kathīr menuju model tafsir tematik modern menggambarkan perubahan yang lebih luas dalam cara umat Islam memahami hubungan antara wahyu, tradisi, dan realitas sosial. Hadis tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber informasi historis yang menjelaskan teks, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap nilai-nilai universal yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

### **C. Pola Argumentasi Riwayat : Dari Isnad Sentris Menuju Matn Sentris**

Salah satu transformasi paling mendasar dalam penggunaan hadis antara tafsir klasik dan kontemporer terletak pada pergeseran titik berat argumentasi dari aspek isnad (rantai periwayatan) menuju aspek matn (isi dan substansi riwayat). Dalam tafsir klasik, khususnya dalam karya al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, kualitas sebuah riwayat sebagai sumber penafsiran sangat ditentukan oleh kualitas isnadnya: semakin kuat dan bersambung rantai periwayatannya, semakin besar otoritasnya sebagai sumber penafsiran yang dapat diterima. Sebaliknya, riwayat yang memiliki isnad yang lemah atau terputus, meskipun secara substantif tampak masuk akal, cenderung dikesampingkan atau paling tidak diberi catatan kritis mengenai kelemahan sanadnya.<sup>27</sup>

Dalam tafsir kontemporer, termasuk Tafsir al-Misbah dan berbagai karya tafsir tematik modern, titik berat argumentasi mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Meskipun masalah kualitas hadis tetap dipertimbangkan dan hadis-hadis yang jelas-jelas lemah atau palsu tetap dihindari, perhatian utama tidak lagi terfokus pada rekonstruksi dan verifikasi isnad, melainkan pada relevansi matn terhadap persoalan yang sedang ditafsirkan dan kontribusinya terhadap pemahaman yang komprehensif dan kohesif tentang pesan al-Qur'an. Shihab, misalnya, sering merujuk kepada hadis-hadis yang telah terverifikasi dalam kitab-kitab hadis standar tanpa mendedikasikan ruang yang besar untuk mendiskusikan persoalan-persoalan teknis isnad, karena ia menganggap bahwa pembaca kontemporer lebih membutuhkan pemahaman substantif daripada verifikasi teknis yang memerlukan keahlian khusus.<sup>28</sup>

Pola argumentasi riwayat dalam tafsir klasik juga dicirikan oleh presentasi berbagai riwayat yang saling berbeda atau bahkan bertentangan secara paralel, yang kemudian diikuti oleh proses tarjīh berdasarkan kekuatan sanad dan koherensi matan. Pola ini menciptakan wacana intertekstual yang kaya, di mana perbedaan pendapat para ulama terdahulu dihadirkan secara transparan dan pembaca diundang untuk menyaksikan proses deliberasi metodologis yang

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir dari Era Klasik ke Era Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 1–18.

<sup>28</sup> M. Ilham dan Muhammad Alwi HS, "Metodologi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 215–232.

terbuka. Sebaliknya, tafsir kontemporer cenderung menampilkan satu tafsiran yang sudah diseleksi dan diintegrasikan secara kohesif, dengan hadis-hadis yang dipilih berfungsi untuk mendukung argumen utama yang sedang dibangun daripada untuk mempresentasikan spektrum pendapat yang beragam. Pola ini lebih dekat kepada model argumentasi akademik modern yang mengutamakan koherensi dan relevansi daripada kelengkapan dokumentasi riwayat, dan mencerminkan adaptasi metodologis yang sadar terhadap ekspektasi pembaca kontemporer yang terbiasa dengan gaya penulisan akademik yang lebih terfokus dan analitis.<sup>29</sup>

#### **D. Transformasi Metodologi: Episteme Transmisi Versus Episteme Interpretasi**

Transformasi metodologi tafsir dari periode klasik ke periode kontemporer dapat dipahami secara paling komprehensif melalui konsep pergeseran episteme: perubahan mendasar dalam cara suatu komunitas keilmuan memahami, memproduksi, memvalidasi, dan mendistribusikan pengetahuan. Tafsir klasik, dengan segala kekayaan dan kecanggihan metodologisnya, beroperasi dalam apa yang dapat kita sebut sebagai episteme transmisi, yaitu suatu paradigma keilmuan yang menempatkan transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi melalui rantai periwayatan yang terdokumentasi sebagai prinsip epistemologis yang paling fundamental dan tidak dapat dikompromikan.<sup>30</sup>

Transformasi dari episteme transmisi ke episteme interpretasi tidak terjadi secara tiba-tiba atau linier. Ia merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang dapat ditelusuri melalui berbagai fase perkembangan intelektual dalam tradisi Islam: dari kemunculan ilmu kalām yang memperkenalkan argumentasi rasional ke dalam wacana teologi Islam, hingga gerakan pembaruan Islam abad kesembilan belas dan kedua puluh yang, dalam berbagai variasinya, menuntut reinterpretasi warisan klasik sesuai kebutuhan zaman. Tafsir kontemporer merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari transformasi epistemologis panjang ini, dan perubahan dalam pola penggunaan hadis yang kita amati dalam karya-karya seperti Tafsir al-Misbah dan tafsir tematik modern adalah gejala yang paling mudah teridentifikasi dari pergeseran yang lebih mendasar tersebut. Dengan memahami transformasi ini bukan sekadar sebagai perubahan teknis metodologis tetapi sebagai pergeseran episteme, kita dapat menghargai baik kontinuitas maupun diskontinuitas dalam tradisi tafsir Islam, dan mengakui bahwa perdebatan tentang penggunaan hadis dalam tafsir adalah manifestasi dari tegangan yang lebih dalam antara kesetiaan terhadap warisan dan respons terhadap tuntutan zaman.<sup>31</sup>

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

---

<sup>29</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Epistemologi Tafsir Kontemporer dan Pergeseran Otoritas Penafsiran," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 1–20.

<sup>30</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Otoritas dan Transmisi Pengetahuan dalam Tradisi Tafsir Islam," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 25–44.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 25–52; Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009), hlm. 96–145; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 1–24; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 75–95.

Kajian komparatif yang telah dilakukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam hal penggunaan hadis melampaui sekadar perbedaan teknis metodologis. Ia mencerminkan dua paradigma epistemologis yang berbeda secara fundamental: paradigma transmisi dalam tafsir klasik, yang menempatkan kekuatan sanad sebagai penentu utama otoritas penafsiran, dan paradigma interpretasi dalam tafsir kontemporer, yang menekankan relevansi, koherensi, dan kemampuan transformatif penafsiran bagi pembaca kontemporer.

Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, masing-masing dengan cara yang khas, membangun metodologi tafsir yang menempatkan hadis pada posisi sentral dan tak tergantikan dalam arsitektur epistemologis mereka. Setiap penafsiran yang mereka ajukan harus memiliki sandaran riwayat yang terverifikasi, dan kualitas sebuah penafsiran sangat ditentukan oleh kualitas hadis-hadis yang menopangnya. Tafsir al-Misbah dan tafsir tematik modern, sebaliknya, menampilkan pendekatan yang lebih selektif, kontekstual, dan dialogis, di mana hadis berfungsi sebagai salah satu dari berbagai sumber dan instrumen yang digunakan untuk membangun penafsiran yang relevan dan bermakna bagi konteks historis pembaca.

Transformasi ini tidak harus dipandang sebagai pengurangan terhadap otoritas hadis dalam penafsiran al-Qur'an, melainkan sebagai adaptasi metodologis yang diperlukan untuk mempertahankan relevansi dan vitalitas tradisi tafsir dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial yang selalu berubah. Perdebatan yang berkelanjutan tentang peran hadis dalam tafsir mencerminkan kesehatan dan dinamisme tradisi keilmuan Islam yang terus berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap warisan intelektual yang kaya dan responsivitas terhadap tuntutan konteks yang selalu berkembang.

## DAFTAR REFERENSI

- Faqih, Muhammad Wildan. (2024). "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 2.
- Ansori, Isa "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah, *Jurnal Kalam*, Vol 11, No 2, 2017.
- Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 1, hlm. 7–15; Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 1, hlm. 5–10; Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 1.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 17–24, 109–118. Lihat juga di qbal Fatoni dan Ahmad Yusam Thobroni, "Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2024).
- Zuhdi M. Nurdin "Karakteristik Tafsir bi al-Ma'tsur dalam Tradisi Penafsiran Klasik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017).
- Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia dan Karakteristik Tafsir Klasik," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017).
- Muḥammad Abū Ja'far ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān, ed. Ahmad Muḥammad Shākir (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000), Jilid I, hlm. 7–45. Lihat pula Franz Rosenthal, "General Introduction," dalam *The History of al-Ṭabarī*, vol. I (Albany: SUNY Press, 1989)
- Rafiuddin, Muhammad, "Otoritas Riwayat dalam Tafsir al-Ṭabarī," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021).
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000),

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER :  
Pola Penggunaan Hadis Dalam Dua Periode Tafsir**

Volume I.

- Shihab, Quraish, “Tafsir al-Misbah, Volume I, hlm. xix. Tentang kontekstualisasi tafsir dalam tradisi ilmu tafsir Indonesia modern, lihat Howard Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).
- Suryadilaga, M. Alfatih, “Transformasi Metodologi Tafsir di Era Kontemporer,” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2019).
- 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999), Jilid I, hlm. 4–15. Tentang biografi dan metodologi Ibn Kathīr, lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2000), Jilid I.
- Kathīr Ibn Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid I, hlm. 8–9. Prinsip ini dikenal dengan ungkapan "al-qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan" (al-Qur'an menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian yang lain), yang menjadi landasan epistemologis tafsir bil-ma'thūr. Lihat al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Jilid II.
- Alfatih Muhammad Suryadilaga, “Epistemologi Tafsir bi al-Ma'tūr dalam Tradisi Tafsir Klasik,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 201–218.
- Izzan, Ahmad “Sikap Ibn Kathīr terhadap Riwayat Isrā'īliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- al-Ghazālī Muḥammad, *Naḥwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1992), hlm. 5–20. Lihat juga 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maṭba'at al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 17–55
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 1–11. Metode "double movement" Rahman menjadi rujukan penting dalam tafsir tematik kontemporer yang berorientasi kontekstual.
- Zainal Ahmad Abidin, “Perkembangan Metodologi Tafsir dari Era Klasik hingga Kontemporer,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Mustaqīm Abdul, “Pergeseran Epistemologi Tafsir dari Era Klasik ke Era Kontemporer,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (2018).
- M. Ilham dan Muhammad Alwi HS, “Metodologi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022).
- Setiawan, M. Nur Kholis “Otoritas dan Transmisi Pengetahuan dalam Tradisi Tafsir Islam,” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022).
- Mustaqīm Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 25–52; Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009), hlm. 96–145; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 1–24; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013).